Journal of Humanities Community Empowerment
Jurnal Pengabdian Masyarakat
JHCE Vol. 4 No. 3, September 2026, hal. 103-109
2986-9986 (ISSN Online) | 2988-4756 (ISSN Print)

STRENGTHENING FINANCIAL LITERACY AND FINANCIAL RISK MANAGEMENT AS WORK-READINESS CAPITAL FOR GENERATION Z AT SMK NEGERI 3 KOLAKA UTARA

PENINGKATAN LITERASI KEUANGAN DAN PENGELOLAAN RISIKO KEUANGAN SEBAGAI BEKAL KESIAPAN KERJA GENERASI Z DI SMK NEGERI 3 KOLAKA UTARA

Firdaus[1]*, Nurul Aulia Bohari[1], Sri Muslihah Bakhtiar[1], M. Irwan Ali[1], Sakir Givari[1]
[1] Program Studi Sains Aktuaria, Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara, Indonesia
Email: firdaus@umkota.ac.id
***Penulis koresponden**

NO WhatsApp Aktif Penulis : 085299903

Receive: 19 August 2026 **Reviewed: 28 August 2026** **Accepted: 25 September 2026**

Abstract: *Vocational high school students need practical financial competence to manage the transition from school to work, particularly amid intensive use of digital financial services. This community empowerment program aimed to strengthen financial literacy, financial risk awareness, and basic financial planning skills among students of SMK Negeri 3 Kolaka Utara. The program employed five stages: socialization, training, technology application, mentoring and evaluation, and sustainability planning. Training covered the 50-30-20 budgeting method, needs versus wants, saving, basic investment, emergency funds, illegal online lending risks, safe use of e-wallets, and simple financial planning. Evaluation used 15 knowledge items and five self-assessment statements with 13 participants who completed paired pre- and post-tests. The mean knowledge score increased from 49.23% to 93.33%, a gain of 44.10 percentage points or 89.58% relatively. All participants improved, and the proportion achieving at least 70% increased from 7.69% to 100%. The risk and digital finance domain reached 85.71% at post-test, while self-assessment increased from 3.51 to 4.02 on a five-point scale. These results indicate strong immediate learning gains, although continued mentoring is needed to strengthen transaction-recording habits and selected risk concepts.*
Keyword: *financial literacy; financial risk; Generation Z; vocational students; work readiness*

Abstrak. Siswa SMK memerlukan kecakapan keuangan praktis untuk menghadapi transisi dari sekolah ke dunia kerja, terutama di tengah intensifnya penggunaan layanan keuangan digital. Program pengabdian ini bertujuan meningkatkan literasi keuangan, kesadaran risiko keuangan, dan keterampilan perencanaan keuangan dasar siswa SMK Negeri 3 Kolaka Utara. Pelaksanaan menggunakan lima tahap, yaitu sosialisasi, pelatihan, penerapan teknologi, pendampingan dan evaluasi, serta keberlanjutan. Materi meliputi budgeting 50-30-20, kebutuhan dan keinginan, menabung, investasi dasar, dana darurat, risiko pinjaman daring ilegal, penggunaan dompet digital yang aman, dan penyusunan financial plan. Evaluasi menggunakan 15 butir pengetahuan dan lima pernyataan penilaian diri terhadap 13 peserta yang memiliki data pre-test dan post-test berpasangan. Rata-rata skor pengetahuan meningkat dari 49,23% menjadi 93,33%, atau naik 44,10 poin persentase dengan peningkatan relatif 89,58%. Seluruh peserta mengalami peningkatan dan ketuntasan skor minimal 70% berubah dari 7,69% menjadi 100%. Domain risiko dan keuangan digital mencapai 85,71% pada post-test, sedangkan penilaian diri meningkat dari 3,51 menjadi 4,02 pada skala lima. Hasil menunjukkan peningkatan pembelajaran langsung yang kuat, namun pendampingan lanjutan tetap diperlukan untuk membiasakan pencatatan transaksi dan memperkuat konsep risiko tertentu.
Kata kunci: literasi keuangan; risiko keuangan; Generasi Z; siswa SMK; kesiapan kerja

Copyright © 2024, Penulis (Nurus Sabani, dkk)
10.32528/jhce.v4i3.6432

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi digital telah memperluas akses generasi muda terhadap pembayaran elektronik, dompet digital, marketplace, pembiayaan, dan berbagai layanan berbasis financial technology. Kemudahan tersebut membuka peluang efisiensi, tetapi juga menempatkan pengguna muda pada risiko keputusan konsumsi yang impulsif, pengelolaan arus kas yang lemah, serta penggunaan produk keuangan tanpa pemahaman memadai. Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan tahun 2024 menunjukkan bahwa indeks literasi keuangan nasional masih berada di bawah indeks inklusi keuangan, yaitu 65,43% dibandingkan 75,02% (Otoritas Jasa Keuangan, 2024). Kesenjangan tersebut menegaskan bahwa kemudahan akses belum selalu diikuti kemampuan memahami manfaat, biaya, dan risiko produk keuangan.

Generasi Z merupakan kelompok yang sangat dekat dengan teknologi digital. Pada konteks keuangan, kedekatan dengan financial technology dapat membantu akses informasi dan transaksi, namun pemanfaatannya membutuhkan literasi agar keputusan keuangan tetap rasional dan produktif (Novianta dkk., 2024). Penelitian pada Generasi Z juga menunjukkan bahwa literasi keuangan dan sikap keuangan berkaitan dengan perilaku pengelolaan keuangan, sementara kemudahan transaksi digital dapat meningkatkan peluang perilaku konsumtif apabila tidak diimbangi pengendalian diri dan pengetahuan yang baik (Haqiqi & Pertiwi, 2022). Oleh karena itu, pendidikan keuangan perlu diarahkan tidak hanya pada penguasaan konsep, tetapi juga pada kemampuan mengenali risiko dan menerapkan kebiasaan finansial yang sehat.

Kebutuhan tersebut menjadi semakin relevan bagi siswa sekolah menengah kejuruan karena mereka dipersiapkan untuk memasuki dunia kerja lebih awal dan menghadapi proses transisi sekolah-ke-kerja. Kesiapan menghadapi dunia kerja tidak hanya ditentukan keterampilan teknis, tetapi juga kemampuan adaptasi serta pengambilan keputusan pada lingkungan digital (Swastika & Sudjani, 2023). Literasi keuangan dapat diposisikan sebagai life skill yang mendukung kesiapan tersebut karena berhubungan langsung dengan pengelolaan pendapatan pertama, penetapan tujuan keuangan, pengendalian pengeluaran, dan mitigasi risiko keuangan sehari-hari. Peluang integrasi literasi keuangan secara kontekstual di lingkungan SMK juga telah ditunjukkan melalui pembelajaran berbasis masalah kehidupan nyata dan aktivitas aplikatif (Gustina dkk., 2025).

Berbagai kegiatan edukasi keuangan pada siswa menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik dapat memperkuat pemahaman mengenai pencatatan dan pengelolaan keuangan. Hastuti dkk. (2023) menekankan pentingnya kemampuan pengelolaan keuangan bagi siswa yang akan memasuki usaha atau kegiatan ekonomi mandiri. Hulu dkk. (2024) juga menunjukkan adanya keterkaitan pendidikan keuangan dengan peningkatan literasi keuangan siswa SMK. Secara lebih luas, program literasi keuangan untuk anak dan remaja cenderung lebih efektif ketika memuat pengalaman praktis, simulasi, konteks kehidupan nyata, dan penggunaan media digital (Mancone dkk., 2024).

Kondisi awal di SMK Negeri 3 Kolaka Utara menunjukkan adanya kebutuhan penguatan literasi keuangan. Berdasarkan 13 peserta yang memiliki data pre-test dan post-test berpasangan, rata-rata jawaban benar pada pengukuran awal hanya 49,23%. Ketuntasan minimal 70% baru dicapai oleh satu peserta atau 7,69%. Kesenjangan paling menonjol terdapat pada pemahaman risiko penggunaan layanan keuangan digital, perilaku konsumtif, dan kebiasaan pencatatan keuangan. Kondisi tersebut menjadi dasar pelaksanaan program pengabdian yang menggabungkan edukasi konsep, studi kasus, latihan budgeting, penggunaan modul, serta lembar kerja digital.

Program ini bertujuan meningkatkan pemahaman literasi keuangan, kesadaran terhadap risiko keuangan pribadi dan digital, serta keterampilan menyusun anggaran dan rencana keuangan sederhana sebagai bekal kesiapan kerja siswa SMK Negeri 3 Kolaka Utara. Selain peningkatan pengetahuan, program diarahkan menghasilkan media yang dapat digunakan kembali oleh sekolah berupa modul literasi keuangan, template financial plan, dan lembar kerja pencatatan keuangan digital.

METODE KEGIATAN

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di SMK Negeri 3 Kolaka Utara, Kabupaten Kolaka Utara, Sulawesi Tenggara. Sasaran kegiatan adalah siswa sebagai kelompok masyarakat nonproduktif secara ekonomi yang sedang mempersiapkan diri memasuki dunia kerja. Pelatihan dan evaluasi inti dilaksanakan pada 2 Juli 2026,

sedangkan tahapan pendampingan dan keberlanjutan dirancang untuk dilanjutkan melalui pemanfaatan modul dan lembar kerja keuangan di sekolah. Analisis evaluasi menggunakan 13 peserta yang memiliki data pre-test dan post-test lengkap dan dapat dipasangkan.

Desain kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif dan edukatif melalui lima tahap. Tahap pertama adalah sosialisasi yang mencakup koordinasi dengan sekolah, penentuan peserta, penyampaian tujuan, dan pemetaan kondisi awal. Tahap kedua berupa pelatihan melalui ceramah interaktif, diskusi, studi kasus, dan simulasi. Materi pelatihan terdiri atas budgeting metode 50-30-20, pembedaan kebutuhan dan keinginan, menabung, investasi dasar, dana darurat, risiko pinjaman daring ilegal, keamanan penggunaan dompet digital, serta penyusunan financial plan sederhana. Tahap ketiga adalah penerapan teknologi melalui penggunaan modul cetak/digital, template perencanaan keuangan, dan lembar kerja pencatatan berbasis spreadsheet. Tahap keempat berupa pendampingan dan evaluasi melalui latihan, diskusi, pre-test, post-test, dan pemantauan tugas. Tahap kelima adalah keberlanjutan melalui rencana serah terima produk, penunjukan guru penanggung jawab, dan pemanfaatan bahan pada pembinaan siswa berikutnya.

Instrumen evaluasi pengetahuan terdiri atas 15 butir pilihan ganda. Jawaban benar diberi skor 1 dan jawaban salah diberi skor 0, kemudian dikonversi menjadi persentase. Lima pernyataan penilaian diri menggunakan skala 1-5 untuk menggambarkan kebiasaan dan kemampuan peserta dalam mencatat pemasukan-pengeluaran, membedakan kebutuhan dan keinginan, mengendalikan penggunaan dompet digital, memahami risiko pinjaman ilegal, dan menyusun rencana keuangan. Data dianalisis secara deskriptif melalui rata-rata, median, simpangan baku, persentase ketuntasan minimal 70%, perubahan skor, dan capaian per aspek. Analisis ini digunakan untuk mengevaluasi perubahan langsung setelah pelatihan; program tidak menggunakan kelompok kontrol maupun pengujian inferensial sehingga hasil tidak ditafsirkan sebagai bukti kausal jangka panjang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelaksanaan program menghasilkan kombinasi luaran pembelajaran dan data evaluasi. Produk utama yang tersedia adalah modul literasi keuangan berformat PDF/cetak sebanyak 29 halaman, template financial plan yang memuat kondisi keuangan, tujuan, alokasi 50-30-20, dan strategi menabung/investasi, serta instrumen evaluasi digital. Lembar kerja spreadsheet digunakan untuk memperkenalkan pencatatan pemasukan, pengeluaran, saldo, kategori transaksi, dan catatan risiko. Pendekatan tersebut dirancang agar siswa tidak hanya memahami konsep, tetapi juga memiliki alat sederhana untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 1. Pelaksanaan kegiatan pengabdian di SMK Negeri 3 Kolaka Utara

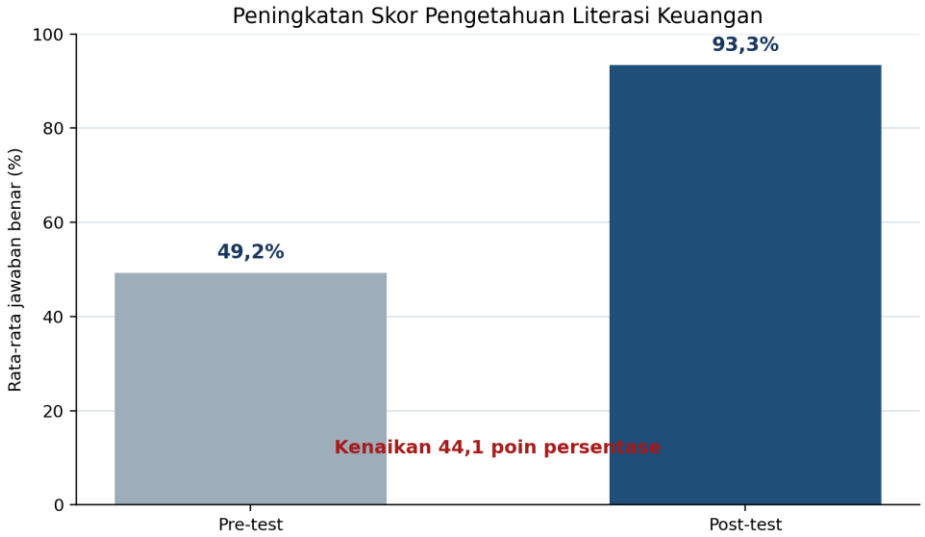
Perubahan pengetahuan peserta diringkas pada Tabel 1. Hasil menunjukkan peningkatan pada seluruh peserta yang memiliki data berpasangan. Ketuntasan juga berubah dari kondisi awal yang sangat terbatas menjadi seluruh peserta mencapai skor akhir minimal 70%.

Tabel 1. Ringkasan hasil pre-test dan post-test

Ukuran	Pre-test	Post-test	Perubahan
Jumlah peserta berpasangan	13	13	-
Rata-rata skor (maks. 15)	7,38	14,00	+6,62
Rata-rata persentase	49,23%	93,33%	+44,10 poin
Median persentase	46,67%	100,00%	+53,33 poin

Simpangan baku	14,02	8,16	-5,86
Peserta dengan skor ≥70%	7,69%	100,00%	+92,31 poin
Peserta yang meningkat	-	13 dari 13	100%

(Sumber: data evaluasi kegiatan, 2026)



Gambar 2. Peningkatan rata-rata skor pengetahuan literasi keuangan

Analisis per aspek menunjukkan bahwa peningkatan tidak hanya terjadi pada skor total, tetapi juga pada kompetensi yang menjadi fokus program. Domain literasi dan perencanaan keuangan mencapai ketuntasan penuh pada post-test, sedangkan domain risiko dan keuangan digital tetap menyisakan beberapa konsep yang perlu diperkuat. Perubahan penilaian diri juga bergerak positif, meskipun peningkatannya lebih moderat dibandingkan perubahan pengetahuan objektif.

Tabel 2. Hasil evaluasi per aspek kompetensi

Aspek	Pre-test	Post-test	Perubahan
Literasi dan perencanaan (butir 1-5, 13-15)	51,92%	100,00%	+48,08 poin
Risiko dan keuangan digital (butir 6-12)	46,15%	85,71%	+39,56 poin
Penilaian diri (skala 1-5)	3,51	4,02	+0,51

(Sumber: data evaluasi kegiatan, 2026)

Pada domain literasi dan perencanaan, semua butir mencapai 100% jawaban benar pada post-test. Kompetensi tersebut mencakup pemahaman definisi literasi keuangan, pembedaan kebutuhan dan keinginan, tujuan anggaran, tindakan saat menerima pendapatan, manfaat menabung, rencana penggunaan gaji, dana darurat, dan pentingnya literasi keuangan bagi kesiapan kerja. Pada domain risiko dan keuangan digital, rata-rata post-test mencapai 85,71% dan 11 dari 13 peserta atau 84,62% mencapai ketuntasan sekurang-kurangnya 70%. Dua butir masih berada pada 61,54%, yaitu pengenalan contoh risiko keuangan berupa kehabisan uang sebelum akhir bulan dan identifikasi perilaku konsumtif akibat promo.

Penilaian diri peserta meningkat dari rata-rata 3,51 menjadi 4,02 pada skala 1-5. Kenaikan terbesar terjadi pada pemahaman risiko pinjaman daring sebesar satu poin. Namun, kebiasaan mencatat pemasukan dan pengeluaran masih menjadi aspek terendah pada post-test dengan rata-rata 3,46; hanya 53,85% peserta yang menyatakan setuju atau sangat setuju telah melakukan pencatatan. Temuan ini menunjukkan bahwa perubahan pemahaman dapat terbentuk dalam waktu relatif singkat, sedangkan perubahan kebiasaan memerlukan praktik berulang dan pendampingan yang lebih panjang.

Pembahasan

Peningkatan rata-rata skor pengetahuan sebesar 44,10 poin persentase memperlihatkan adanya learning gain langsung setelah pelatihan. Capaian tersebut melampaui target program berupa peningkatan skor minimal 30%. Hasil ini sejalan dengan temuan Hulu dkk. (2024) bahwa pendidikan keuangan berkontribusi terhadap peningkatan literasi keuangan siswa SMK. Pada program ini, kombinasi ceramah interaktif, studi kasus, simulasi, dan lembar kerja memungkinkan peserta menghubungkan konsep keuangan dengan situasi yang dekat dengan kehidupan mereka, seperti uang saku, belanja daring, dompet digital, dan rencana penggunaan pendapatan pertama.

Capaian 100% pada domain literasi dan perencanaan menunjukkan bahwa materi budgeting dan financial plan relatif mudah dipahami ketika disajikan secara terstruktur dan kontekstual. Temuan ini mendukung pengalaman pengabdian Hastuti dkk. (2023), yang menempatkan pencatatan dan pengelolaan keuangan sebagai keterampilan dasar bagi siswa sebelum menjalankan aktivitas ekonomi mandiri. Nissa dkk. (2025) juga menunjukkan bahwa pelatihan menabung dan perencanaan keuangan pribadi dapat membentuk pemahaman dan sikap yang lebih baik ketika materi diberikan melalui workshop, simulasi, dan diskusi. Dengan demikian, pembelajaran keuangan pada siswa sebaiknya tidak berhenti pada definisi, tetapi perlu dilanjutkan ke latihan alokasi pendapatan, evaluasi pengeluaran, dan penetapan tujuan.

Peningkatan pada domain risiko dan keuangan digital penting karena Generasi Z berada pada lingkungan transaksi yang cepat dan mudah. Novianta dkk. (2024) menekankan bahwa financial technology memberikan kemudahan bagi Generasi Z, namun literasi diperlukan agar perencanaan arus kas, tabungan, dan kredit dilakukan secara lebih bijak. Temuan Haqiqi dan Pertiwi (2022) juga memperlihatkan bahwa literasi serta sikap keuangan berkaitan dengan perilaku keuangan Generasi Z. Pada program ini, pemahaman mengenai definisi risiko keuangan, keputusan sebelum berbelanja daring, dan fungsi dompet digital mencapai 100%. Meskipun demikian, dua butir yang masih rendah menunjukkan bahwa peserta perlu lebih banyak berlatih mengenali risiko yang muncul dalam bentuk kebiasaan sehari-hari, bukan hanya risiko yang bersifat formal atau eksplisit.

Perbedaan antara peningkatan pengetahuan dan perubahan kebiasaan pencatatan merupakan temuan penting. Pengetahuan objektif meningkat sangat tinggi, tetapi penilaian diri terkait pencatatan transaksi masih relatif rendah. Hal tersebut konsisten dengan kajian Mancone dkk. (2024) bahwa efektivitas pendidikan keuangan pada anak dan remaja akan lebih kuat ketika memuat experiential learning dan penerapan pada peristiwa keuangan nyata. Karena itu, tahap pendampingan perlu diarahkan pada penggunaan spreadsheet selama beberapa minggu, pemberian target pencatatan harian atau mingguan, serta umpan balik dari guru atau tim pelaksana. Pola tersebut berpotensi menjembatani kesenjangan antara mengetahui konsep dan membentuk perilaku finansial.

Keterkaitan dengan kesiapan kerja terlihat pada kemampuan peserta menyusun rencana penggunaan pendapatan dan memahami risiko keuangan yang akan dihadapi setelah lulus. Siswa SMK memerlukan adaptasi terhadap lingkungan kerja dan perubahan digital (Swastika & Sudjani, 2023). Literasi keuangan dapat memperkuat transisi tersebut dengan membantu siswa mengelola pendapatan awal, membangun dana darurat, mengendalikan utang, dan memilih layanan keuangan secara lebih aman. Integrasi literasi keuangan ke dalam aktivitas pembelajaran dan pembinaan sekolah juga relevan dengan temuan Gustina dkk. (2025) bahwa materi keuangan dapat diintegrasikan secara kontekstual ke pembelajaran SMK untuk memperkuat life skills dan pengambilan keputusan nyata.

Dari sisi keberlanjutan, modul 29 halaman dan template perencanaan keuangan memberikan peluang reproduksi program tanpa ketergantungan penuh pada tim pengabdian. Sekolah dapat menggunakan materi yang sama untuk angkatan berikutnya, dengan guru penanggung jawab sebagai fasilitator. Namun, keberlanjutan tersebut perlu didukung serah terima produk, orientasi guru, monitoring penggunaan spreadsheet, dan dokumentasi tugas financial plan siswa. Model tindak lanjut ini juga selaras dengan kebutuhan pendidikan keuangan yang adaptif terhadap perubahan teknologi dan konteks penggunaan layanan keuangan (Mancone dkk., 2024).

Program memiliki keterbatasan pada jumlah peserta evaluasi yang kecil, hanya 13 orang, serta penggunaan post-test segera setelah pelatihan. Karena tidak terdapat kelompok pembanding dan belum dilakukan pengukuran tindak lanjut, peningkatan yang ditemukan belum dapat digunakan untuk menyimpulkan perubahan perilaku jangka panjang atau generalisasi ke seluruh siswa SMK Negeri 3 Kolaka Utara. Evaluasi berikutnya perlu menambahkan pengukuran retensi, konsistensi pencatatan transaksi, kualitas financial plan, serta perluasan jumlah peserta agar dampak program dapat dinilai lebih komprehensif.

KESIMPULAN

Program peningkatan literasi keuangan dan pengelolaan risiko keuangan di SMK Negeri 3 Kolaka Utara mencapai tujuan utama pada aspek peningkatan pengetahuan. Rata-rata skor peserta meningkat dari 49,23% menjadi 93,33%, seluruh peserta mengalami peningkatan, dan 100% peserta mencapai skor akhir minimal 70%. Penguasaan literasi dan perencanaan keuangan mencapai 100%, sedangkan domain risiko dan keuangan digital meningkat menjadi 85,71%. Program juga menghasilkan modul literasi keuangan, template financial plan, dan lembar kerja pencatatan digital yang dapat mendukung keberlanjutan pembelajaran di sekolah. Temuan yang masih perlu ditindaklanjuti adalah pemahaman terhadap beberapa contoh risiko keuangan serta kebiasaan mencatat pemasukan dan pengeluaran. Oleh karena itu, pengembangan program berikutnya perlu

menekankan pendampingan praktik secara berkala, pemantauan penggunaan spreadsheet, penilaian tugas financial plan, serta penguatan peran guru sebagai penanggung jawab agar peningkatan pengetahuan berkembang menjadi keterampilan dan kebiasaan finansial yang berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Riset dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi atas dukungan program pemberdayaan masyarakat; Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara dan LPPM Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara atas fasilitasi pelaksanaan kegiatan; serta Kepala Sekolah, guru pendamping, dan siswa SMK Negeri 3 Kolaka Utara atas partisipasi aktif selama program berlangsung.

PERNYATAAN PENGGUNAAN TEKNOLOGI AI GENERATIF DAN TEKNOLOGI BERBANTUAN AI DALAM PROSES PENYUSUNAN NASKAH

Dalam proses penyusunan naskah ini, penulis menggunakan ChatGPT (OpenAI) untuk membantu pengorganisasian struktur naskah, penyuntingan bahasa, dan penyesuaian format berdasarkan template jurnal. Teknologi tersebut tidak digunakan untuk menghasilkan data kegiatan, mengubah hasil evaluasi, atau menggantikan pertimbangan ilmiah penulis. Seluruh data, analisis, interpretasi, dan kesimpulan bersumber dari pelaksanaan pengabdian dan telah ditinjau kembali oleh penulis, yang bertanggung jawab penuh atas keakuratan, integritas, dan orisinalitas naskah.

DAFTAR PUSTAKA

Gustina, Y. A., Mulyati, Y., Damaianti, V. S., & Sastromiharjo, A. (2025). Measuring the opportunities for integrating financial literacy into Indonesian language learning in vocational high schools. Proceeding of International Seminar on Humanity, Education, and Language, 1(1), 707-716. https://doi.org/10.21009/ishel.v1i1.57032

Haqiqi, A. F. Z., & Pertiwi, T. K. (2022). Pengaruh financial technology, literasi keuangan dan sikap keuangan terhadap perilaku keuangan Generasi Z di era pandemi Covid-19 pada mahasiswa UPN "Veteran" Jawa Timur. SEIKO: Journal of Management & Business, 5(2), 355-367. https://doi.org/10.37531/sejaman.v5i2.2301

Hastuti, R. T., Prajogi, M. B., & Kho, C. (2023). Pengelolaan keuangan lengkap untuk usaha pemula pada siswa-siswi SMA Harapan Jaya. Jurnal Serina Abdimas, 1(3), 1184-1189. https://doi.org/10.24912/jsa.v1i3.26212

Hulu, K. P., Bate'e, M. M., Kakisina, S. M., & Zai, K. S. (2024). The effect of financial education on increasing financial literacy. Golden Ratio of Data in Summary, 4(2), 482-490. https://doi.org/10.52970/grdis.v4i2.570

Mancone, S., Tosti, B., Corrado, S., Spica, G., Zanon, A., & Diotaiuti, P. (2024). Youth, money, and behavior: The impact of financial literacy programs. Frontiers in Education, 9, 1397060. https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1397060

Nissa, F., Harnjo, E., Hou, A., Juliansyah, R., Rivai, A., Hutagalung, D. M., Budiman, I., Chaniago, S., Fathoni, M., & Amelia, R. (2025). Early financial literacy education: Savings and personal financial planning training for students of Hang Tuah 2 Private Junior High School Medan. GANDRUNG: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 6(2), 2308-2318. https://doi.org/10.36526/gandrung.v6i2.5487

Novianta, E., Andani, A., Fahriadi, & Pane, S. G. (2024). Financial technology dan literasi keuangan terhadap Generasi Z. Jurnal Ekonomika dan Bisnis (JEBS), 4(1), 1-8. https://doi.org/10.47233/jebs.v4i1.1423

Otoritas Jasa Keuangan. (2024). Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2024. Otoritas Jasa Keuangan.

Susanti, N., Mukhlis, T. I., Aji, M. B., Hasan, O., Yanida, P., & Widajatun, V. W. (2024). Pentingnya literasi keuangan pada Generasi Z (Studi pada siswa SMA dan SMK di Kota Bandung). Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM), 7(10), 4299-4307. https://doi.org/10.33024/jkpm.v7i10.14542

Swastika, D. R., & Sudjani. (2023). The career adaptability potential of vocational high school students from a digital literacy perspective. Jurnal Pensil: Pendidikan Teknik Sipil, 12(1), 22-32. https://doi.org/10.21009/jpensil.v12i1.30681